

STRATEGI MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

Muhammad Isa Indrawan¹, Bambang Widjanarko^{2*}

¹Program Studi Magister Manajemen, Pascasarjana Universitas Pembangunan Panca Budi

²Program Studi Manajemen, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi
Jl. Gatot Subroto Km. 4,5 Sei Sikambing, Medan – Sumatera Utara – Indonesia - 20122

*Korespondensi Penulis: bambangwidjanarko@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to know: (1) The quality standards of graduates at the University of Development of Panca Budi, (2) The process of implementing quality standardization of graduates, (3) supporting factors and constraints faced in the process of quality development of graduates, (4) The strategy of the University of Development of Panca Budi in developing the quality of graduates. This research is a qualitatively descriptive research college. The research was held at the Panca Budi Development University. His research subjects were the university, the educators' and the dorm caregivers. The Development University of Panca Budi. Educators and educational resources. Data collection techniques are conducted with (1) in-depth interviews, (2) participatory observation, and (3) document studies. The legality of data is carried out by observation diligence and source triangulation. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. The results of this research are: (1) quality standardization of graduates at the Panca Budi University of Development refers to the competency standards of Graduates (SKL) listed in Permendiknas No. 23 Tahun 2006 and SKL by the JSIT Indonesia quality Standards Book covering the competence of faith, personality and social competence, scientific competence, and physical competence and skills. (2) Implementation of quality standardization process at the university development of Panca Budi is more focused on the management of Educators and students, (3) The strength factor is on; (a) An integrated curriculum concept, (b) educators and, talented and committed, (c) qualified student inputs. While the downside is: (a) lack of infrastructure, (b) Minimal funding factors, (4) Quality Development strategy graduates in the University of Development Panca Budi are: (a) The presence of excellent programs and reinforcement Sof skill and Hard Skill.*

Keywords: *Competency of Quality Graduates, Development Strategy*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan perguruan tinggi sudah sangat dirasakan perlu, termasuk untuk menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada mutu/kualitas. Bagi para pemilik dan pengelola Perguruan Tinggi, sistem manajemen mutu pada hakekatnya berinti pada perbaikan terus menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu lulusan sehingga dapat diserap oleh kalangan instansi dan pasar tenaga kerja. Krisis ekonomi dan moneter serta pasar bebas telah menuntut untuk lebih cermat dalam menentukan wawasan kedepan yang didasarkan atas pertimbangan potensi, kendala, peluang dan ancaman yang menuntut untuk lebih efektif dan efisien dalam bertindak. Sebagaimana diketahui bahwa era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas dari suatu produk yang bermutu akan diminati oleh konsumen, sebaliknya apabila produk itu tidak bermutu maka akan ditinggalkan oleh konsumen. Begitupun juga perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan-keunggulan. Para mahasiswa sebagai calon ekonom yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sesungguhnya mengharapkan hasil dari laboratorium itu memiliki nilai ganda yaitu ilmu pengetahuan, gelar, ketrampilan, pengalaman, keyakinan dan perilaku luhur yang mampu bersaing dipasar global. Semuanya itu diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan lahir serta batin.

Kenyataan yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Maraknya perguruan tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan; tetapi hanya dilihat dari aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitupun dengan diberlakukannya otonomi kampus; dimana perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk mencari dana yang memadai; namun terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri.

Perguruan tinggi sebagai wadah untuk menggodog kader-kader pemimpin bangsa, terutama calon ekonom memerlukan suatu cara pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan instansi non pendidikan, karena dalam wadah ini berkumpul orang-orang yang berilmu dan bernalar. Tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Makna Strategi Mutu Pendidikan

Peraturan-peraturan akademik dan manajemen mempunyai tata kerja membentuk suatu sistem yang harus ditaati dengan disiplin dan dedikasi semua pihak. Dengan sistim seperti ini maka ada jaminan penuh bahwa perahu akan melaju kearah yang sudah ditentukan walaupun nakhodanya berganti ditengah perjalanan. Prasarana dan sarana akademik harus diciptakan sebagai landasan berpijak, disamping landasan mutu perguruan tinggi ini terutama sangat ditentukan oleh peran tenaga-tenaga pengajar (dosen) yang berkualitas dan berbobot. Mengenai mutu pendidikan ini dijelaskan pada pasal 1 ayat 17 UU RI Nomor 20 Tahun 2003; bahwa: "Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Mengenai kriteria minimal standar nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana (Pasal 35 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Untuk mencapai mutu yang standar dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan; yakni dosen tetapi bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan; yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan (Pasal 35 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan inilah yang harus disiapkan oleh pemerintah; sehingga mutu pendidikan itu memiliki kriteria minimal yang senantiasa harus dipenuhi oleh pengelola pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Strategi itu lazimnya dikaitkan dengan perubahan, sehingga menjadi strategi perubahan. Mengenai strategi mutu pendidikan berarti bagaimana mutu pendidikan itu harus dirubah dengan strategi yang tepat. Mengenai startegi perubagahn itu ditujukan agar organisasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

Dalam rangka inilah diperlukan usaha untuk merubah organisasi dengan memperhatikan berbagai faktor yang terkait. Indrawijaya (1989 : 28) mengemukakan bahwa : "Usaha para manajer untuk memperbaiki atau merubah organisasi pada masa yang lampau lebih banyak dipusatkan pada perubahan : (1) subsistem teknologi; (2) subsistem manajerial; atau (3) subsistem manusia".

Melakukan perubahan itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga di hasilkan rencana, program dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten. Unsur yang dapat dirubah itu tidak selalu seluruhnya dilakukan perubahan; salah satu saja dapat dilakukan berarti telah melakukan perubahan; sebagaimana dijelaskan oleh Robbins (dalam Udaya, 1994 428) bahwa : Strategi cenderung masuk salah satu kategori dari empat kategori yang ada: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Bahwa jika ada kekuatan yang memprakarsai perubahan, ada seseorang yang

menerima peran sebagai agen perubahan, dan telah ditetapkan apa yang harus dibuang, maka kita perlu memperhatikan bagaimana melaksanakan perubahan tersebut. Kita mulai melihat dengan langkah-langkah dalam proses perubahan tersebut. Keberhasilan perubahan membutuhkan pencairan (unfreezing) status quo, perpindahan (moving) ke keadaan yang baru, dan pembekuan kembali (refreezing) perubahan tersebut agar menjadi permanen.

Proses perubahan itu membutuhkan langkah-langkah melalui : (1) pencairan (unfreezing) status quo, yakni dominasi kekuasaan itu harus dicairkan dengan menerapkan aturan; (2) perpindahan (moving) ke keadaan yang baru, yakni adanya estapet kekuasaan sesuai yang telah direncanakan; dan (3) pembekuan kembali (refreezing) perubahan tersebut agar menjadi permanen, yakni penetapan dengan keputusan.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, sebenarnya tidak hanya yang mendapat perhatian itu dosen yang berkualitas dan berbobot, tetapi aspek lainya seperti standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, perlu perlu juga dibangun sedemikian rupa mengingat ini memiliki keterkaitan dalam rangka organisasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan. Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (link and match). Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi dan fungsinya. Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan.

Mengenai penyerapan lulusan perguruan tinggi ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai, yang sebenarnya itu adanya perbedaan di dalam melakukan pendekatan. Sedikitnya itu ada dua pendekatan yang berbeda; yakni pendekatan dari dunia kerja dan pendekatan kalangan perguruan tinggi. Pendekatan pertama, menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak mampu bekerja sebagaimana yang di inginkan dunia kerja, yakni keahlian yang dimiliki masih jauh dari harapan.

Pendekatan pertama ini menginginkan, lulusan perguruan tinggi itu harus memiliki keterampilan kerja (skill) yang memadai dan siap untuk bekerja. Kalangan perguruan tinggi sebenarnya tanggap dan merespon, sehingga disiapkan berbagai sarana dan prasarana, seperti komputerisasi; laboratorium, bengkel kerja dan pusat data. Namun pada kenyataannya dalam membentuk keahlian itu tidaklah memadai dan tidak menyebar secara merata di setiap perguruan tinggi. Pendekatan ke dua, dari kalangan perguruan tinggi yang menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Kecakapan dan keterampilan kerja (skill) itu memang tidak identik, keterampilan merupakan bagian dari kecakapan yang bisa dimiliki oleh calon ekonom.

Pada pendekatan ke dua ini memang, tujuan pendidikan itu tidak disiapkan hanya untuk siap kerja, tetapi jauh lebih luas, yakni menyangkut pembentukan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan keterampilan merupakan hal yang penting yang dapat dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, seyogyanya perbedaan dua pendekatan yang berbeda ini harus dikembangkan

adanya pemahaman yang mendalam sehingga tidak saling mengklaim benarnya sendiri, minimal dapat ditarik benang merahnya.

Pendidikan sebagai suatu proses, pertama mengenal adanya raw-input dan instrumental input . Raw input merupakan peserta didik sedangkan instrumental input terdiri dari : gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. Kedua raw input dan instrumental input masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. Ketiga, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik.

Perguruan tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak ditawartawar lagi pada saat ini dan dimasa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan dimasa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Disisi lain, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum dibagi dalam kurikulum inti dan kurikulum lokal (institusional).

Kurikulum inti adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku secara nasional untuk setiap program studi, yang memuat tujuan pendidikan, isi pengetahuan, dan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik, dalam penyelesaian suatu program studi. Disisi lain kurikulum local (institusional) adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan tinggi, perguruan tinggi yang bersangkutan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. (Pasal 38 ayat 3 dan 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

- a) Mengenai pengembangan kurikulum ini, disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : Pengikatan iman dan takwa.
- b) Peningkatan akhlak mulia.
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f) Tuntutan dunia kerja.
- g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- h) Agama.
- i) Dinamika perkembangan global, dan
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Pasal 36 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

3. PEMBAHASAN

Peningkatan Mutu Pendidikan

Agar pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, maka program studi yang tersedia seyogyanya harus sesuai dengan minat masyarakat, selaras dengan tuntutan jaman, calon mahasiswanya haruslah baik, tenaga pengajarnya berbobot, proses pendidikannya harus dapat berjalan dengan baik, serta sarana dan prasarannya harus memadai. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi antara lain :

a) Mahasiswa Yang Di Didik

Untuk dapat menghasilkan produk yang baik, maka harus menanam bibit-bibit yang baik. Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu seleksi yang baik pula. Kendalanya yang dihadapi di hampir perguruan tinggi dalam mendapatkan calon mahasiswa baru yang mempunyai kualitas baik adalah terbentur dengan beberapa faktor misalnya dengan motto Universitas : Biaya Terjangkau Mutu Terjamin, yang harus tetap dilaksanakan. Sejarah pendirian suatu perguruan tinggi swasta adalah untuk menampung calon mahasiswa yang tidak bisa diterima di PTN, serta target penerimaan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya. Dengan demikian sistem seleksi yang belum mempertimbangkan segi mutu calon mahasiswa yang sesungguhnya, karena standar kelulusan untuk bisa diterima di suatu fakultas belum begitu ketat dilakukan.

Penerapan seleksi yang mengedepankan mutu dan target penerimaan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya masih menjadi pertimbangan yang belum bisa dilaksanakan. Satu sisi penting untuk menerima calon mahasiswa yang bermutu, tetapi dari sisi yang lain dihadapkan pada target minimal; yang juga sulit untuk menentukan jumlah minimalnya. Dengan mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, maka perguruan tinggi itu akan memiliki dukungan dana yang kuat; karenanya cenderung menerima jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, dari calon mahasiswa harus betul-betul dapat dijamin dengan seleksi yang ketat supaya calon mahasiswa yang diterima itu mempunyai standar kualitas yang baik karena bagaimanapun.

Mahasiswa tidak lepas dari tanggung jawab terhadap perkembangan sebuah perguruan tinggi. Disamping itu tingkat kedisiplinan mahasiswa perlu ditingkatkan, karena melalui disiplin yang tinggi ini mahasiswa benar-benar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang diterimanya. Untuk menambah mutu serta kemampuan mahasiswa semasih dia mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, maka perlu ditambah dengan kemampuan berorganisasi, sebab di dalam organisasi ini akan mampu mengembangkan potensi pribadi bagi mahasiswa dan menambah pengalaman guna menunjang ilmu pengetahuan yang diterimanya.

b) Dosen Sebagai Pendidik Dan Pengajar

Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampain ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Kaitannya dengan kualifikasi ini, seorang dosen senantiasa minimal telah mendapat penyetaraan jabatan fungsional dari Departemen pendidikan Nasional, dengan jabatan Asisten Ahli. Semakin tinggi jabatan fungsional dosen ini menunjukkan tingkat kualifikasi seseorang, baik dari aspek prestasi ataupun prestisenya.

Disamping itu dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3 - 4 kali pertemuan dalam setiap semesternya. Jadi dosen harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan.

Tanpa ada upaya untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada sekarang, perubahan-perubahan mendasar pada kurikulum dan metode belajar mengajar akan timpang dan bisa jadi kurang efektif. Peningkatan kualitas dosen perlu dimulai dari sistem perekrut, peningkatan kemampuan dosen, sistem penilaian terhadap kemampuan dan kinerja dosen, serta system peningkatan karirnya. Tentu saja upaya peningkatan kualitas dosen perlu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya.

Kemampuan dosen itu meliputi kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan teknik dalam memberikan pengajaran. Hal ini berarti peningkatan kemampuan dosen perlu dilakukan dari dua aspek yaitu peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya, dan kemampuan atau ketrampilan dalam mengajar; yakni menggunakan metode pembelajaran secara tepat..

Disamping itu juga dapat dilihat dari klasifikasi pendidikan (S2/S3) dan jenjang jabatan akademiknya. Pengelolaan mutu dosen dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan ke strata yang lebih tinggi di PTN maupun PTS terbaik di dalam maupun diluar negeri secara bertahap dan

berencana. Masalah mendasar yang biasa dihadapi dosen di dalam melanjutkan pendidikan ke S2 atau ke S3 menyangkut biaya pendidikan dan relevansi disiplin ilmu. Pengelola pendidikan senantiasa lebih peduli dengan peningkatan kualitas dosen ini, dengan memberikan dukungan dana yang memadai di dalam anggaran pendapatan dan belanja Universitas.

Disamping itu juga dapat dilakukan melalui meningkatkan kegiatan-kegiatan seminar (lokal, regional dan nasional), simposium, diskusi, serta penataran-penataran dan lokakarya, baik di fakultas dan universitas sendiri, maupun di perguruan tinggi terkemuka di tanah air. Meningkatkan kegiatan kerjasama dengan dinas-dinas, dunia usaha dan dunia industri dalam kaitannya dengan program keterkaitan dan kesepadanan sebagai penambah wawasan dan cara berpikir serta ketrampilan bagi dosen.

Dengan adanya keterkaitan secara sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha/industri; maka ketimpangan mutu lulusan perguruan tinggi merupakan tanggung jawab bersama; yang sama-sama harus dipikul. pemerintah memberikan fungsi pembinaan dan pengaturan, dunia usaha/industry menyerap lulusan dan perguruan tinggi menyiapkan lulusannya dengan standaisai mutu guna mengisi dunia kerja itu

c) Sarana dan Prasarana

Untuk menghasilkan kualitas tenaga lulusan perguruan tinggi, maka harus bekerja sama dengan pihak dunia usaha/industri sebagai penyerap dan pemakai tenaga lulusan perguruan tinggi Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan unsur mahasiswa, alumni dan perusahaan-perusahaan yang mewakili dunia usaha, untuk memberikan masukan yang berguna untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang diharapkan mampu berkiprah di era globalisasi. Untuk itu, maka perlu perbaikan terhadap kurikulum dengan menambahkan program-program baru seperti : penguasaan bahasa internasional, teknologi komputer, program magang dan etika.

Laboratorium sebagai ajang latihan dan praktek mahasiswa perlu dilengkapi dengan fasilitas yang cukup serta program pelatihannya harus disesuaikan dengan perkembangan dunia industri dan jasa. Sedangkan perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi perlu diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai jurnal dan literatur yang terbaru. Sarana komputerisasi dan perangkat yang lengkap memungkinkan mahasiswa dapat melakukan interaksi secara global; termasuk menggali pengetahuan lewat internet.

Demikian pula gedung atau ruang perkuliahan serta perlengkapannya sebagai penunjang proses pendidikan dan pengajaran sangat perlu mendapat perhatian dari segi kebersihan, keindahan serta kenyamanannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebagaimana kajian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

- a) Pengelola perguruan tinggi perlu mendorong upaya peningkatan kualifikasi tenaga dosen dengan pendidikan lanjutan ke S2 dan S3 atau kegiatan kampus dengan fasilitas yang memadai agar kualitas sumberdaya dapat ditingkatkan sehingga secara otomatis akan mendorong peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi.
- b) Tuntutan terhadap mutu pendidikan yang terus ditingkatkan sebagai upaya untuk menciptakan output yang berkualitas dan siap terjun kepasar kerja serta untuk memenuhi standar nasional pendidikan.
- c) Output yang dihasilkan harus berdasarkan suatu proses yang matang dan didukung oleh input yang baik pula.
- d) Kerjasama yang sinergi dalam mendukung proses penyelenggaraan dan sumber daya perguruan tinggi guna meningkatkan mutu pendidikan harus mendapat perhatian pemerintah, dunia usaha/ industri dan pengelola pendidikan.

Adapun saran yang dapat diajukan meliputi antara lain:

- a) Menyusun perencanaan pengembangan pendidikan ke jenjang S2 dan S3 serta penyediaan sarana kampus dengan sarana yang memadai untuk proses kegiatan pembelajaran di

- perguruan tinggi.
- b) Upaya untuk menciptakan output yang berkualitas dan siap terjun kepasar kerja serta untuk memenuhi standar nasional pendidikan senantiasa perlu mendapat perhatian pengelola perguruan tinggi.
 - c) Guna menghasilkan output mutu yang memadai, diperlukan input melalui seleksi penerimaan mahasiswa yang baik, bukan hanya mencapai target jumlah mahasiswa tetapi input calon mahasiswa itu sendiri.
 - d) Agar tercipta kerjasama yang sinergi antara pemerintah, dunia usaha/industri dan pengelola pendidikan, diperlukan pendekatan sehingga dapat tercipta pemahaman yang sama; bahwa tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan & Barnawi, (2002), Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2009. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi, (2002), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka CiPerguruan Tinggi.
- Bafadal, Ibrahim, (2003), Manajemen Peningkatan Mutu Universitas Dasar; dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (1982). Qualitative Research for Education, a introduction to theory and methods, Bostom, Allyn dan Bacon Inc.
- Cetin, Ayse Yiicel dan Hilmi Demiral. 2012. "Evaluation of Language and Literature Skills of Secondary School Students in Turkey According to International Bacculaureate Diploma Program Criteria" dalam International Journal of Instruction, July 2012. Vol. 5, No. 2.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Jakarta: Perguruan Tinggi Rineka CiPerguruan Tinggi.
- Cravens David, (2001), Pemasaran Strategis, Jakarta : Erlangga
- Danim, Sudarwan. (2007). Visi Baru Manajemen Universitas: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denzin dan Lincoln. (1994). Hand Book of Qualitative. London: Sage Publication
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas, (2004). Manajemen Mutu Berbasis Universitas. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Dewi Sartika, Ikke. (2002). Quality Service In Education. Edisi Khusus Untuk Kalangan MahaMahasiswa. Bandung: Kantor Yayasan Potensia
- Dhofier, Zamakhsyari, (1982), Tradisi Pesantren, Yogyakarta: LP3ES.
- Dikmenum Depdikbud, (1998/1999). Manajemen Peningkatan Mutu dalam Suplemen 2 Pelatihan Kepala Universitas Menengah Umum. Jakarta: Depdikbud.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Faisal, Sanapiah. (1990). Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi. Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Gafur, Abdul.2012. Desain Pembelajaran.Yogyakarta : Ombak.
- Gaspersz, Vincent. (2003). Management Kualitas. Jakarta: Yayasan Indonesia Emas dan Gramedia, Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda.
- Kartim.2009.Pembelajaran Apresiasi Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli.(Tesis). Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma:Klaten.
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi. Semarang: Bina Putera.
- Kotler Philips, (2004), Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol, Jakarta : Prenhalindo
- Maksudin, (2013), Pendidikan Karakter Non-Dikotomik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mantja, Willem. (2000). Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi. Jurnal Ilmu Pendidikan
- Masrokan Mutohar, Prim. (2013) Manajemen Mutu Universitas: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J., (1996), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Roesdakarya.

- Mulyadi. (1998). Perumusan Misi, Visi, Core Beliefs, dan Core Value Organisasi. Manajemen Usahawan Indonesia. (No 01/Tahun XXVII Januari 1998).
- Mulyana, Deddy. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Universitas, Jakarta: Perguruan Tinggi. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2003). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. (editor) (2001). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Grasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patilima, Hamid, (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Permendiknas nomor 22. 2006. Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas nomor 23. 2006. Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas nomor 20. 2007. Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Depdiknas. (Purwadi, www.ictcenter-purwodadi.net, diakses 16/01/2013.)
- Prawirosentono, Suyadi, (2004). Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Studi Kasus dan Analisis. Jakarta: Perguruan Tinggi Bumi Aksara.
- Program Pascasarjana, 2012. Pedoman Penulisan Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Qomar, Mujamil. (2007). Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga. Sallis, Edward. (2012). Total Quality Management in Education. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, Arif. 2010. Pembelajaran Memahami Puisi. (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma:Klaten.
- Slamet, St. Y. 2007. Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta: UNS Press.
- Soetopo, Hendyat. (2005). Pendidikan dan Pembelajaran, Malang
- Sudjana, N.& Ibrahim, (1989). Penelitian Dan Penilaian Pendidikan Suprayogo, Imam. (2001). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2005. "Pembelajaran Menulis Resensi dan Teks Drama di Sekolah Menengah Atas." (Tesis). Program Pascasarjana UNS.
- Sutopo, H.B., (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Pendidikan, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tafsir, Ahmad. (2001). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umaedi. (2004). Manajemen Mutu Berbasis Universitas / Madrasah (MMBS/M),CEQM.
- Umiarso & Imam Gojali, (2011). Manajemen Mutu Universitas di Era Otonomi Pendidikan, Yogyakarta: IRCiSoD
- Undang-Undang RI. No. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaini, Prof. Dr. (2000). Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ziemek, Manfred, (1986), Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta: P3M.
- <http://coretanseadanya.blogspot.com/2012/09/strategi-pembelajaran.html> diakses tanggal 2 SePerguruan Tinggiember 2013.
- <http://fenditungal.com/blog/2013/02/17/kemampuan-menulis-pelajar-lemah/> diakses tanggal 2 SePerguruan Tinggiember 2013.
- <http://weruhweruh.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-mendengarkanberita.html> diakses tanggal 10 SePerguruan Tinggiember 2013.